

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN IBU POST  
PARTUM : MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DENGAN  
INTERVENSI PIJAT LAKTASI**

**<sup>1</sup>Kunti Hanifah Fitrianingrum, <sup>2</sup>Mellia Silvy Irdianty, S.Kep.,Ns.,M.PH**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email penulis: [kuntihanifahfitrianingrum@gmail.com](mailto:kuntihanifahfitrianingrum@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : [silvi.irdianty@gmail.com](mailto:silvi.irdianty@gmail.com)

**ABSTRAK**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi dan makanan terbaik dengan kandungan gizi lengkap yang diperlukan anak demi tumbuh kembang yang optimal. Produksi ASI yang kurang dapat menyebabkan gangguan pemberian ASI bagi bayi, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu intervensi untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan melakukan pijat laktasi, sehingga kebutuhan nutrisi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dapat terpenuhi sehingga bayi tidak mengalami kekurangan nutrisi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah ibu post partum *sectio caesarea* post 6 jam operasi atau dalam tahap mobilisasi duduk. Hasil studi kasus menunjukkan setelah dilakukan pijat laktasi 1 hari sekali selama 3 hari didapatkan hasil produksi ASI meningkat dari 1 ml hingga 136 ml. Rekomendasi tindakan pijat laktasi efektif dilakukan pada ibu post partum dengan menyusui tidak dan hambatan dalam menyusui.

Kata kunci: ibu post partum ; pijat laktasi ; produksi ASI

**NURSING STUDY PROGRAM OF DIPLOMA 3 PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH  
SCIENCES UNIVERSITY OF KUSUMA  
HUSADA SURAKARTA**

**2024**

**NURSING CARE FOR POSTPARTUM MOTHER:  
INEFFECTIVE BREASTFEEDING USING LACTATION  
MESSAGE INTERVENTION**

**<sup>1</sup>Kunti Hanifah Fitrianingrum, <sup>2</sup>Mellia Silvy  
Irdianty, S.Kep.,Ns.,M.PH<sup>1</sup>** Student of Nursing Study Program of  
Diploma 3 Programs, University of Kusuma Husada Surakarta

Author's Email:

[kunthanhifahfitrianingrum@gmail.com](mailto:kunthanhifahfitrianingrum@gmail.com)

<sup>2</sup>Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs,  
University of Kusuma Husada Surakarta

Email: [silvi.irdianty@gmail.com](mailto:silvi.irdianty@gmail.com)

**ABSTRACT**

Breastmilk is recognized as the finest nutrition and food that provides complete nutritional content essential for optimal growth and development of children. Insufficient milk production can hinder breastfeeding to infants, which in turn can affect their growth and development. One intervention to address the issue of ineffective breastfeeding is lactation massage. Lactation massage may boost milk production and assist in fulfilling the necessary nutrition to sustain infant growth. The type of research adopted descriptive using a case study method. The subject was a postpartum mother who underwent a cesarean section and initiated seating mobilization six hours post-surgery. Following daily lactation massages for three days, the study observed a significant increase in breast milk production from 1 ml to 136 ml. Based on these results, it is recommended to continue lactation massage in postpartum mothers to address breastfeeding challenges and promote increased breast milk production.

**Keywords:** postpartum mother, lactation massage, breast milk prod

## PENDAHULUAN

Post partum merupakan waktu pasca persalinan bayi secara lengkap meliputi bayi dan plasenta, masa ini merupakan masa pemulihan organ reproduksi berlangsung kurang lebih enam minggu. Awal setelah melahirkan, para ibu memerlukan adaptasi tertentu untuk mengarahkan tanggung jawab dan merangkul peran baru sebagai ibu yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Setelah melahirkan bayi dan selama menyusui, ibu biasanya mengalami perubahan psikologis, tetapi beberapa mungkin tidak menyadarinya. Tubuh mengalami perubahan fisiologis, terutama dalam sistem reproduksi dan terjadi perubahan laktasi. Menyusui merupakan proses memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir sampai usia dua tahun, proses memberikan ASI ini akan membuat bayi mendapatkan asupan gizi yang optimal untuk perkembangannya (Ulfa *et al.*, 2022).

Data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menjelaskan bahwa hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama dari tahun 2007-2014. Di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif, di Asia Tenggara capaian ASI eksklusif menunjukkan angka tidak banyak

berbeda. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di India mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan Myanmar 24% (Doko Mariana Tabita, Aristiati Kun, 2019). Sedangkan hasil Riskesdas tahun 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI paesial, dan 3,3% ASI dominan. Di Jawa Tengah cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan sebesar 43,3%, dan bayi usia enam bulan 25,4% (Riskesdas, 2018).

Ketersediaan ASI merupakan makanan ilmiah yang pertama dan utama bagi bayi karena dapat memenuhi kebutuhan bayi akan energi dan gizi bayi bahkan selama 4-6 bulan pertama kehidupannya sehingga mencapai tumbuh kembang yang optimal, selain sumber energi dan gizi pemberian ASI juga merupakan media untuk menjalin hubungan psikologis antara ibu dan bayinya, hubungan ini akan menghantarkan kasih sayang dan perlindungan. Bagi bayi ASI adalah makanan dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi dari berbagai infeksi dan memberikan hubungan kasih sayang yang mendukung semua aspek perkembangan bayi termasuk kesehatan dan kecerdasan bayi. Bagi ibu

pemberian ASI secara cepat mengurangi perdarahan pada saat persalinan, menunda kesuburan dan dapat meringankan beban ekonomi (Arief *et al.*, 2023).

Menyusui merupakan salah satu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Akan tetapi menyusui tidak selamanya berjalan dengan mudah, terdapat masalah yang akan muncul seperti menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya. Ibu yang merasa cemas dan menghindar untuk menyusui dan berdampak pada kurangnya isapan bayi, hal tersebut mempengaruhi penurunan produksi dan kinerja hormon oksitosin dan prolaktin sehingga produksi ASI semakin menurun (Kim *et al.*, 2018).

Hal yang menghambat proses menyusui yaitu kurangnya intensitas menyusui yang diberikan. Semakin sering ibu menyusui bayi maka produksi ASI semakin banyak, namun jika ibu jarang menyusui maka dapat

menyebabkan payudara menjadi kurang aktif untuk memproduksi ASI. Adapun hal yang dapat menghambat menyusui diantaranya produksi ASI kurang, masalah pada puting susu ibu, payudara bengkak, serta dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor psikologis : faktor makanan, penggunaan alat kontrasepsi. Faktor fisiologis : pola istirahat, isapan bayi, berat lahir bayi umur kehamilan saat melahirkan, serta akibat konsumsi rokok dan alkohol (Ardi Lestari *et al.*, 2022)

Teknik untuk memperbanyak produksi ASI antara lain dengan terapi non farmakologis salah satunya dengan pijat laktasi. Pijat Laktasi bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah, dan mencegah terjadinya penyumbatan saluran susu sehingga mampu melancarkan pengeluaran ASI. Dilakukan pada daerah kepala atau leher dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk, punggung menggunakan telapak tangan dan kelima jari, tulang belakang menggunakan kedua tangan dari luar kedalam, dan payudara menggunakan jari kedua tangan yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, hormon yang berperan dalam produksi ASI adalah hormon prolaktin dan oksitosin. Saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi dengan

adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi (Khayati *et al*, 2018). Pemberian pijat laktasi akan membuat payudara elastis, lembut, serta mengalami pembesaran, mampu mengurangi nyeri, ketegangan, stres, kecemasan, serta mampu mengangkat suasana hati (Retmiyanti, 2020).

Ibu post partum diberikan pijat laktasi sejak hari pertama sampai hari ketiga, dilakukan satu kali sehari selama  $\pm$  15 menit. Hal ini dipertegas sesuai penelitian yang dilakukan oleh Jihan El Arief Hanubun, Triana Indrayani, Retno Widiowati mendapatkan hasil sebelum dilakukan pijat laktasi sebagian besar produksi ASI banyak sejumlah 0 (0%), cukup sejumlah 3 ibu (15%), kurang sejumlah 17 ibu (85%), sesudah dilakukan pijat laktasi sebagian besar responden produksi ASI banyak sejumlah 19 ibu (95%), cukup sejumlah 1 ibu (5%), kurang sejumlah 0 (0%). Uji statistik t-test menunjukkan nilai  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$  (Arief *et al.*, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan subjek studi satu orang pasien post Sectio Caesarea yang mengalami menyusui tidak efektif

instrumen studi kasus ini adalah melakukan observasi pengukuran jumlah ASI dengan menggunakan pompa elektrik dan gelas ukur pada pasien sebelum dan sesudah pemberian tindakan pijat laktasi yang dilakukan dengan durasi waktu 15 menit, diberikan sekali dalam sehari selama 3 hari. Pengambilan studi kasus dilaksanakan pada tanggal 30 Januari sampai 01 Februari 2024 di ruang ponok RSUD Gemolong.

## **HASIL**

Hasil pengkajian yang didapatkan pada hari Selasa tanggal 31 Januari 2024 16.00 WIB, diperoleh data pengkajian umum pada ibu post partum diperoleh hasil, kesadaran compomentis dengan GCS E4M6V5. Muka klien terlihat simetris, terlihat pucat, tidak terdapat nyeri tekan diarea muka klien, tidak terdapat memar atau kebiruan diarea muka klien. Data pengkajian didapatkan klien mengatakan kelelahan maternal pasca operasi *Sectio caesarea*, klien mengatakan cemas karena ASI belum menetes/memancar. Bayi tampak bingung mencari puting ibu, ASI tidak memancar, BAK bayi 6x/24 jam, bayi tampak rewel dan menangis, bayi tampak bingung dan menolak untuk

menghisap, bayi tampak rewel dan menangis saat disusui (kurang puas) Hasil pengkajian abdomen didapatkan hasil inspeksi terdapat luka jahitan post  *Sectio Caesarea* sepanjang kurang lebih 12 cm, luka masih tertutup kasa, tidak ada perdarahan pada luka, tidak terdapat area kemerahan pada area sekitar luka, luka tidak berbau, luka sayatan horizontal karena luka Ktidak terlalu terlihat dan , Tumor tidak terdapat pembengkakan pada luka post  *Sectio Caesarea*, Rubor tidak mengalami kemerahan, Fungsi Laesa tidak mengalami perubahan fungsi jaringan.

Berdasarkan data pengkajian dan observasi penulis melakukan analisa data dan merumuskan diagnosis keperawatan Menyusui Tidak Efektif Berhubungan dengan Ketidakadekuatan Suplai ASI(D.0029)

Intervensi yang tepat adalah edukasi menyusui terapeutik yaitu diberikan tindakan non farmakologi untuk mengatasi masalah ASI dengan pijat laktasi. Tindakan Pijat laktasi dilakukan pada punggung dan payudara, pemijatan dilakukan pada keadaan payudara normal, bengkak, atau tidak lancar, dan pada kasus ibu ingin relaksasi maka dibantu dengan pijat pada bagian-bagian tubuh tertentu yang memberikan dampak positif terhadap kondisi pikiran dan tubuh ibu, memberi

efek tenang, menormalkan sirkulasi darah, serta meningkatkan pasokan ASI. Tindakan pijat laktasi yaitu dilakukan pemijatan pada daerah kepala atau leher dengan menggunakan telapak tangan dan kelima jari, tulang belakang menggunakan kedua tangan dari luar kedalam, dan payudara menggunakan jari kedua tangan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin menstimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara sehingga berkontraksi menyebabkan air susu keluar. Pijat laktasi ini dilakukan sehari satu kali selama 3 hari dengan waktu kurang lebih 15 menit.

Tabel 1.1 lembar observasi produksi ASI pre dan post pijat laktasi

Hari/Tanggal	Waktu	Volume ASI Pre Pijat Laktasi	Volume ASI Post Pijat Laktasi	Respon Ibu
Hari Pertama 30 Januari 2024	17.00 WIB	1 ml		Ibu mengatakan nyaman setelah dilakukan pijat laktasi
	19.00 WIB		3 ml	
Hari Kedua 31 Januari 2024	13.00 WIB	18 ml		Ibu mengatakan lebih rileks serta merasa nyaman setelah dilakukan pijat laktasi
	15.00 WIB		35 ml	
Hari Ketiga 01 Februari 2024	13.00 WIB	120 ml		Ibu mengatakan bahwa pijat laktasi efektif terhadap peningkatan ASI
	15.00 WIB		136 ml	

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa produksi ASI pasien mengalami peningkatan di hari pertama sampai hari ketiga dari 1 ml sampai hari ketiga 136 ml.

## **PEMBAHASAN**

Hasil pengkajian yang didapatkan dari data subjektif klien mengatakan merasa lelah pasca melahirkan, klien mengatakan produksi ASInya belum menetes/memancar, klien mengatakan bayi belum adekuat saat menghisap, klien mengatakan bayi rewel dan menangis ketika disusui, dan klien mengatakan mulut bayi mencari puting ibunya seperti merasa belum puas dan data objektif terlihat ibu sangat cemas/khawatir karena ASInya belum keluar, bayi tampak mulutnya seperti menyedot dan mencari puting ibu, dan bayi tampak rewel dan menangis saat disusui.

Hasil penelitian Giting (2020), biasanya keluhan yang dirasakan saat ibu post partum atau nifas antara lain ASI yang terhambat yang umumnya mengeluh klien mengatakan ASI belum keluar atau hanya menetes dikarenakan ibu post partum stres serta kelelahan maternal. Bayi rewel dan menangis saat disusui karena hormon prolaktin dan oksitosin belum berkontraksi sehingga ASI belum bisa diproduksi dengan baik

(Arief *et al.*, 2023). Bayi kurang puas terhadap produksi ASI ibu yang kurang lancar, semakin bayi menyusui pada payudara ibunya maka kemungkinan ASI lancar atau produksi ASI meningkat. Namun ketika bayi tidak dapat melekat pada payudara ibu maka bayi tidak akan mampu kuat dalam menghisap ASI ibunya serta ibu bayi dalam menyusui tidak akan efektif dalam memproduksi ASI secara maksimal dan bayi akan semakin rewel dan menangis saat disusui.

Berdasarkan teori diatas dan hasil pengkajian yang diperoleh pada klien yang diangkat pada kasus nyata terdapat kesinambungan antara teori dan hasil pengkajian kasus yaitu ASI tidak memancar/menetes, bayi cemas dan rewel saat disusui, hisapan bayi, suplai ASI adekuat, intelek bayi, serta kecemasan dan kelelahan maternal pada ibu.

Masalah keperawatan menyusui tidak efektif terdapat beberapa penyebab antara lain ketidakadekuatan suplai ASI, ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara bengkak, mengenai tanda dan gejala baik mayor secara subjektif yaitu kelelahan maternal, kecemasan maternal, untuk objektifnya ASI tidak menetes/memancar, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibunya, BAK bayi

kurang dari 8 kali dalam 24 jam, serta nyeri atau lecet terus menerus setelah minggu kedua. Tanda dan gejala minor secara objektif yaitu intake bayi tidak adekuat, bayi menghisap tidak terus menerus, bayi rewel dan menangis saat disusui, menolak untuk menghisap, dan bayi rewel dan menangis terus menerus dalam jam jam pertama setelah menyusui. Menurut teori Hirarki Maslow memiliki prioritas tertinggi atau utama dengan kebutuhan nutrisi tentang kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis (Potter & Perry, 2010). Menurut Nur Vira (2020) maka diagnosis Menyusui Tidak Efektif diprioritaskan. Dan jika Menyusui Tidak Efektif tidak diselesaikan akan berdampak bagi ibu dan bayi contohnya, bagi ibu menyebabkan aspirasi, bayi rewel, puting lecet, payudara bengkak. Sedangkan dampak pada bayi akan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan menyebabkan ikterus.

Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti permasalahan tidak lancarnya proses keluarnya ASI yang menjadi salah satu penyebab seseorang tidak dapat menyusui bayinya, sehingga proses menyusui terhambat atau terganggu, apabila dibiarkan bisa menimbulkan masalah yang berkaitan dengan menyusui diantaranya aspirasi, bayi rewel, puting lecet, payudara bengkak, jika tidak segera diatasi akan

berkelanjut pada masalah bayi yang kurang mendapat nutrisi yang adekuat. Karena itu diperlukan adanya pendekatan pada masyarakat untuk mengenal metode yang dapat membantu ibu menyusui untuk memperlancar pengeluaran ASI.

Salah satu cara untuk mengatasi ketidakadekuatan produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat laktasi durasi waktu 15 menit diberikan sekali dalam sehari selama 3 hari. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi, dengan dilakukan pijatan pada punggung dan payudara, memberikan dampak positif terhadap kondisi pikiran dan tubuh ibu, memberikan efek tenang, menormalkan sirkulasi darah, serta meningkatkan pasokan ASI (Rianda & Megasari, 2022). Pijat laktasi merupakan salah satu metode perawatan payudara yang dilakukan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon yang berperan dalam produksi ASI, hormon prolaktin dan oksitosin saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi (Khayati *et al*, 2018).



Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa metode pijat laktasi adalah metode yang efektif dilakukan karena berperan dalam produksi ASI, dan bertujuan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi. Salah satu cara untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat laktasi selama 3 kali dalam waktu 3 hari selama kurang lebih 15 menit. Dengan dilakukan pemijatan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara, hormon prolaktin dan oksitosin saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi (Indriani et al., 2016).

Menurut Utami dan Rohuna (2021), menyatakan bahwa tindakan yang dapat mempengaruhi produksi ASI adalah pijat laktasi. Pijat laktasi adalah pijatan yang dilakukan di area kepala, leher, punggung, tulang belakang dilakukan pemijatan

timbul reaksi neurogenic sehingga kerja syaraf parasimpatis menjadi cepat untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang. Hal ini bertujuan untuk membantu menimbulkan pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin memiliki peran penting dalam pengeluaran ASI (Rahmawati & Prayogi, 2017). tindakan pijat laktasi menjadi salah satu alternatif pada ibu pasca melahirkan yang ada permasalahan dalam menghasilkan ASI selain pemberian obat-obatan pelancar ASI. Metode ini dimulai setelah 6 jam post operasi Sectio Caesarea atau saat klien dalam tahap mobilisasi duduk. Dilakukan kurang lebih 15 menit setiap hari 1 kali dalam 3 hari.

Peneliti melakukan pijat laktasi selama 3 hari kurang lebih 15 menit pada ibu post partum *Sectio Caesarea* dan didapatkan hasil perkembangan pengeluaran produksi ASI sehingga mencapai volume 136 ml. pada hari pertama setelah dilakukan pijat laktasi mendapatkan hasil ASI sebanyak 3ml. pada hari kedua didapatkan ASI sebanyak 35 ml. Pada hari ketiga didapatkan ASI sebanyak 136 ml. klien mengatakan ASI sudah menetes dan memancar.

Berdasarkan teori penelitian diatas serta penelitian dari penulis Hal ini menunjukkan bahwa pijat laktasi efektif untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin dan mempengaruhi produksi

ASI sehingga permasalahan menyusui tidak efektif dapat diatasi.

Tindakan keperawatan yang dilakukan selama 3x24 jam. Hasil evaluasi yang sudah didapatkan terdapat peningkatan produksi ASI eksklusif pada klien, peningkatan produksi ASI eksklusif pada klien dengan tujuan dan kriteria hasil yang diharapkan. Data yang didapat oleh klien mengatakan setelah diberikan pijat laktasi diperoleh klien mengatakan mulai rileks dan nyaman saat diberikan pijat laktasi, klien mengatakan ASInya sudah mulai menetes/memancar lumayan dari pada kemarin, klien mengatakan bayinya sudah mulai menyusui ibunya kurang lebih 10 kali, klien mengatakan bayi sudah tidak rewel dan menangis ketika disusui, dan klien mengatakan mulut bayi masih mencari puting ibunya merasa seperti kurang puas.

Menurut Catur & Nurul (2018), pijat laktasi merupakan cara pemijatan pada area kepala dan leher, punggung, tulang belakang dan payudara. Saat tulang belakang dipijat timbul refleksi neurogenik yang mempercepat kinerja syaraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang yang bertujuan untuk menimbulkan efek relaksasi sehingga mampu meningkatkan pengeluaran

hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan untuk mengeluarkan ASI. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lismawati di puskesmas paal X di kota Jambi ditemukan adanya pengaruh pijat laktasi dengan jumlah produksi ASI (Genting, 2020). pijat laktasi efektif dilakukan pada hari pertama dan kedua post partum karena ASI belum cukup banyak, ibu dapat melakukan pijat laktasi kapanpun ibu mau dengan durasi kurang lebih 15 menit (Siregar, 2019).

#### **KESIMPULAN**

Asuhan keperawatan pada ibu post partum, dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan pasien mengeluh klien mengatakan kelelahan maternal pasca operasi *Sectio caesarea*, klien mengatakan cemas karena ASI belum menetes/memancar. Bayi tampak bingung mencari puting ibu, ASI tidak memancar, BAK bayi 6x/24 jam, bayi tampak rewel dan menangis, bayi tampak bingung dan menolak untuk menghisap, bayi tampak rewel dan menangis saat disusui (kurang puas) dengan dilakukan intervensi pijat laktasi dalam waktu 15 menit dalam sehari yang dilakukan selama 3 hari efektif dalam meningkatkan produksi ASI pasien dari 1 ml menjadi 136 ml

## SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan hingga memperoleh hasil penelitian baru yang lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Lestari, G. A. M., Aswitami, N. G. A. P., & Karuniadi, I. G. A. M. (2022). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1),53–61.
- Arief, H., Triana, I., & widiowati retno. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Permas*, 13(Januari), 75–82.
- Bahiyatun. (2008). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal - Google Books. InEgc(p.165).
- Dewi, & N. (2021). Gambaran Perawatan Ibu Post Partum. *Buku Kebidanan*, 4(1), 1–23.
- Doko Mariana Tabita, Aristiati Kun, H. S. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas*. 02, 66–86.
- Eni. (2019). efektifitas jus daun jintan dan pijat oketani terhadap kelancaran ASI ibu nifas di PMB Lolita dan PMB Sri Nowo Retno punggur Lampung Tengah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5– 24.
- Idawati, I., Mirdahni, R., Andriani, S., & Yuliana, Y. (2021). Analisis Penyebab Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di RSUD Tgk. Chik Ditiro
- Leniwita, Hasian & Anggraini, Y. (2019). *Modul dokumentasi keperawatan*. Masrinih, & Wahtini, S. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan-Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–18.
- Meiandari, G. R. U. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada ibu Menyusui Di Desa Pohsanten kecamatan Mendoyo

- Kabupaten Jembrana.  
*Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Desa Pohsanten Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana*, 53(9), 1689–1699.
- Munafiah, D., Srie Lestari, W. O., & Hastuti, W. (2019). Manfaat *Essential Thyme* Terhadap Penurunan Kecemasan Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), 118. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i2.222>
- Noviyanti Saputri, D. (2022). *Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja PUSKESMAS Bantuas*. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/2662?show=full>
- PPNI, (2018). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Jakarta: Tim Pokja DPP PPNI
- PPNI, (2018). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Jakarta: Tim Pokja DPP PPNI
- PPNI, (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Jakarta: Tim Pokja DPP PPNI
- PPNI, (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Jakarta: Tim Pokja DPP PPNI
- Primandari. (2019). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Normal Dengan Menyusui Tidak Efektif Di RSUD Wangaya Tahun 2019.
- Rachman, T. (2018). Menyusui. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rianda, F., & Megasari, M. (2022). Metode Pijat Laktasi Pada Ibu Nifas Untuk Melancarkan Pengeluaran Asi Di Klinik Pratama Arrabih. *Jurnal Kebidanan*, 2, 159–169.
- Risa Pitriani, S.S.T., & Rika Andriyani, S.S.T.(2015). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*

- Normal* (Askeb III). Deepublish.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI, 53(9), 1689-1699.
- Rumaini, R. (2023). Efektifitas Teknik Marmet terhadap Tanda Kecukupan ASI pada Ibu Postpartum di Klinik Utama Siti Chadidjah. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(3), 599-606. <https://doi.org/10.53801/oa.jjhs.v2i3.115>
- Sumaryati, (2018). “Studi kasus asuhan keperawatan gerontik pada keluarga dengan hipertensi dikelurahan barombong kecamatan tamalate kota makassar”. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada*, 6(2), 6–10. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i2.54>
- Siregar, R. S., Keperawatan, A., & Implementasi, P. (2018). *Implementasi keperawatan sebagai wujud dari perencanaan keperawatan guna meningkatkan status kesehatan klien*.
- Ulfa, S. M., Suryanti, & Wulandatika, D. (2022). Edukasi Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu nifas. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(2), 265–270.
- Wahyuningsih. (2019). “Buku ajar asuhan keperawatan post partum”. (1). Yogyakarta : CV Budi utama
- Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Pesan Kunci Emodemo ASI Saja Cukup. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 1(1), 79–84. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>